

DESA JATISOBO MENUJU DESA MANDIRI, INKLUSIF, DAN MADANI

Yulia Pratiwi^{1*}, Atikah Larasati²

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

²Prodi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: * yulia.pratiwi@uii.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan desa guna menaikkan kesejahteraan masyarakat melalui sumber daya hayati dan nonhayati disebut dengan kemandirian desa. Dengan desa yang mandiri, merupakan potensi dan modal utama dalam mewujudkan desa yang inklusif dan mandiri. Desa inklusif merupakan desa yang mengakomodasi seluruh lapisan masyarakat khususnya bagi para difabel. Desa Jatisobo dianggap memiliki kemampuan desa yang cukup baik oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sehingga pada 19 November 2020 Desa Jatisobo dipilih dan ditetapkan sebagai salah satu *pilot project* desa inklusif di Kabupaten Sukoharjo oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji wujud kemandirian Desa Jatisobo dalam sektor sarana prasarana yang dimiliki desa dan mengkaji implementasi program-program inklusif Desa Jatisobo. Kesimpulan yang didapatkan yaitu wujud kemandirian Desa Jatisobo yaitu karena Desa Jatisobo memiliki kemampuan desa yang cukup baik terutama dalam mengelola potensi utama dari sektor pertanian dan sarana prasarana seperti lapangan desa, ruko desa, menara air desa, gedung serba guna desa, masjid, sanggar inklusif, tempat pembuangan sampah sementara dan kegiatan inklusif seperti kegiatan peningkatan kapasitas difabel melalui kursus menjahit, pelatihan dan terapi membaca, berbicara, dan berjalan.

Kata kunci: disabilitas, pemberdayaan masyarakat, pembangunan desa inklusif

ABSTRACT

The village's ability to improve community welfare through biological and non-biological resources is called village independence. Having an independent village is the main potential and capital in realizing an inclusive and independent village. An inclusive village is a village that accommodates all levels of society, especially people with disabilities. Jatisobo Village is considered to have fairly good village capabilities by the Central Java Provincial Government so that on November 19, 2020 Jatisobo Village was selected and designated as one of the inclusive village pilot projects in Sukoharjo Regency by the Central Java Provincial Government. The aims of this research are to examine the form of independence of Jatisobo Village in the village infrastructure sector and to examine the implementation of Jatisobo Village's inclusive programs. The conclusion obtained is that Jatisobo Village is a form of independence, namely because Jatisobo Village has quite good village capabilities, especially in managing the main potential of the agricultural sector and infrastructure such as village fields, village stores, village water towers, village multi-purpose buildings, mosques, inclusive building, temporary rubbish dumps and inclusive activities such as activities to increase the capacity of the disabled through sewing courses, training and therapy in reading, speaking and walking.

Keywords: disabilities, community empowerment, inclusive village development

PENDAHULUAN

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah yang berwenang untuk mengurus dan mengatur urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa dari masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui, ditetapkan, dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Endah, 2018). Desa Jatisobo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah.

Desa Jatisobo merupakan desa yang potensi utamanya ada pada sektor pertanian. Pertanian unggulan Desa Jatisobo adalah padi dan palawija seperti jagung, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi rambat. Selain potensi pertanian yang menjadi potensi unggulan Desa Jatisobo, terdapat juga potensi alam lainnya yang dimiliki Desa Jatisobo. Potensi alam lainnya yaitu ketersediaan air tanah yang berlimpah serta lahan non-terbangun yang masih luas. Selain potensi alam atau hayati, Desa Jatisobo juga memiliki potensi non hayati seperti adanya kondisi sosial (contohnya interaksi sosial dan gotong royong) yang cukup baik pada masyarakat Desa Jatisobo. Adanya potensi hayati dan non hayati Desa Jatisobo, maka menjadi modal utama dalam pembangunan Desa Jatisobo.

Siagian (2005), menjelaskan bahwa pembangunan desa adalah keseluruhan proses rangkaian usaha-usaha yang dilakukan dalam lingkungan desa dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup warga desa serta meningkatkan kesejahteraan warga desa. Sedangkan Budiono (2015) memberikan penjelasan berkaitan pembangunan desa dimana salah satu cara untuk mendorong pembangunan di tingkat desa yaitu pemerintah desa harus diberikan kewenangan oleh pemerintah pusat dalam mengelola secara mandiri lingkup desa melalui lembaga-lembaga ekonomi di tingkat desa. Lembaga-lembaga tersebut salah satunya adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pembangunan Desa Jatisobo cukup masif. Pembangunan Desa Jatisobo dilakukan dengan memanfaatkan potensi hayati dan non hayati baik dari Pemerintah Desa Jatisobo yang dikelola oleh BUMDes dan juga dari partisipasi aktif warga Desa Jatisobo itu sendiri. Pembangunan Desa Jatisobo baik dalam sektor pertanian dan sistem pengairan pertanian, ruang terbuka (lapangan Desa Jatisobo), sarana prasarana (masjid, taman, gedung, jaringan air bersih, tempat pembuangan sampah sementara) dan kegiatan-kegiatan bermasyarakat (senam, arisan RT, RW, Pengajian, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga/PKK, Pos Pelayanan Terpadu/ Posyandu).

Dengan adanya potensi Desa Jatisobo yang dimanfaatkan untuk pembangunan Desa maka tercipta Desa Jatisobo yang mandiri. Desa mandiri atau desa sembanda adalah desa maju

yang memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan (Umar, 2022). Sedangkan menurut Fatmawati dkk (2019), desa mandiri adalah desa yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung dari bantuan pemerintah. Desa mandiri tidak akan terwujud tanpa adanya kemandirian masyarakat (sosial). Menurut Verhagen (1996), kemandirian masyarakat adalah kondisi atau keadaan tertentu yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok manusia yang tidak lagi tergantung pada bantuan pihak ketiga dalam mengamankan dan mensejahterakan kepentingan dirinya.

Selain itu pula, potensi Desa Jatisobo yang dimanfaatkan untuk pembangunan Desa maka tercipta masyarakat dan Desa Jatisobo yang madani. Desa madani adalah kondisi suatu wilayah yang masyarakatnya menjunjung tinggi hak-hak sipil, nilai, norma dan hukum yang berlaku dengan prinsip penguasaan iman, ilmu, wawasan, dan teknologi yang berperadaban (Umar, 2022). Sedangkan menurut Jati (2023), masyarakat madani dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya.

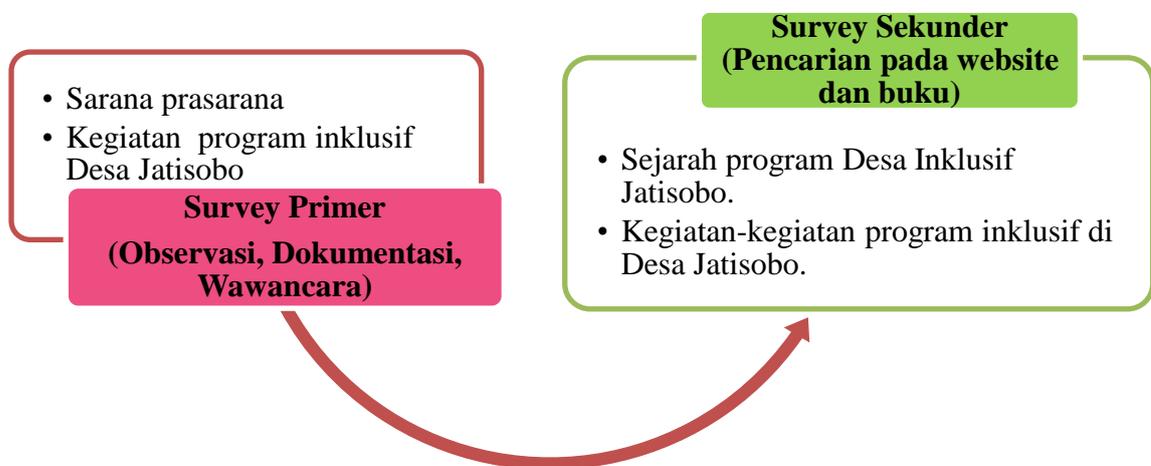
Adanya potensi Desa Jatisobo yang dapat dikelola dengan baik oleh Pemerintah Desa Jatisobo bersama-sama Warga Desa Jatisobo sehingga pembangunan Desa Jatisobo cukup masif, maka pada 19 November 2020, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menetapkan Desa Jatisobo sebagai salah satu desa percontohan (*pilot project*) sebagai Desa Inklusif di Kabupaten Sukoharjo (Humas Pemprov Jateng, 2020). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji wujud kemandirian Desa Jatisobo dalam sektor sarana prasarana yang dimiliki desa dan mengkaji implementasi program-program inklusif Desa Jatisobo sebagai desa percontohan desa inklusif di Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Lokus penelitian ini berada di Desa Jatisobo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo yang ditetapkan sebagai salah satu desa percontohan desa inklusif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dalam pengambilan data di teritorial Desa Jatisobo mengenai kemandirian Desa Jatisobo dan sarana prasarana serta kegiatan yang mewujudkan desa inklusif Jatisobo. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2023 baik melalui survey primer dan survey sekunder. Survey primer yang telah dilakukan yaitu dengan melakukan observasi dan dokumentasi kemandirian Desa Jatisobo dan sarana prasarana serta kegiatan yang mewujudkan desa inklusif Jatisobo.

Survey primer selanjutnya yaitu dengan melakukan wawancara kepada *stakeholder* yang terkait seperti perangkat desa Jatisobo, Pengurus Pamsimas Tirta Jati, Pengurus Sanggar Inklusi Desa Jatisobo, dan warga Desa Jatisobo. Sedangkan survey sekunder yang telah dilakukan yaitu dengan mencari informasi pada literatur lain (website, buku) mengenai Desa Inklusif Jatisobo seperti sejarah program, tahapan-tahapan pembangunan desa inklusif, dan kegiatan-kegiatan program inklusif di Desa Jatisobo. Tahapan pengambilan data dapat dilihat pada Gambar 1.

Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis data kualitatif yang didapat dari survey primer dan sekunder di Desa Jatisobo. Metode analisis kualitatif yang digunakan untuk membuktikan antara teori kemandirian desa, teori desa inklusif dan teori desa madani dengan kondisi nyata pada Desa Jatisobo.



Gambar 1. Tahap Pengambilan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jatisobo memiliki potensi hayati (alam) dan non hayati (sumber daya manusia). Potensi alam unggulan Desa Jatisobo adalah sektor pertanian khususnya pertanian padi dan palawija. Potensi alam lainnya yaitu ketersediaan lahan dan air yang berlimpah di Desa Jatisobo. Sedangkan potensi non hayati atau potensi sumber daya manusia Desa Jatisobo yaitu kondisi sosial dan gotong royong yang masih tinggi pada Warga Desa Jatisobo, sehingga Pemerintah Desa dan Warga Desa Jatisobo bersama-sama mengelola potensi alam tersebut untuk kesejahteraan seluruh warga Desa Jatisobo tanpa terkecuali. Berikut gambaran sektor pertanian Desa Jatisobo (Gambar 2).



Gambar 2. Pertanian Desa Jatisobo

1. Kemandirian Desa Jatisobo dalam Bentuk Kelengkapan Sarana Prasarana

a. Taman Desa Jatisobo

Di Dukuh Jengglong Desa Jatisobo terdapat gua dimana di area sekitar gua ini dianggap mistis atau angker oleh warga Desa Jatisobo dan warga desa lainnya. Namun pada beberapa tahun lalu, area sekitar gua ini dikelola oleh warga dan diubah menjadi taman desa untuk menghilangkan kesan mistis atau angker. Disediakan gazebo, taman bermain, dan prototipe kapal disertai dengan menambah tanaman untuk memberikan kesan indah. Berkat usaha bersama antara warga Desa Jatisobo dengan Pemerintah Desa Jatisobo, taman ini pernah menjuarai sebagai taman desa indah di tingkat Kabupaten Sukoharjo. Dan yang paling utama, taman ini berhasil memikat warga setempat dan warga dari desa lain untuk dapat berkunjung ke taman ini untuk bermain. Taman Desa Jatisobo yang terletak di Dukuh Jengglong dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Taman Desa Jatisobo

b. Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) Desa Jatisobo

Desa Jatisobo juga memiliki Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) untuk memfasilitasi warga Desa Jatisobo dalam membuang sampah rumah tangga. TPS ini terletak di RT 02 RW 06 Desa Jatisobo. Adanya TPS ini, bertujuan agar warga dapat membuang sampah di TPS ini sehingga warga tidak membakar sampah di setiap halaman/kebun rumah masing-masing. TPS Desa Jatisobo dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tempat Pembuangan Sampah Sementara Desa Jatisobo

c. Lapangan dan Kolam Renang Desa Jatisobo

Sarana yang dimiliki Desa Jatisobo dalam mewujudkan kemandirian desa adalah lapangan Desa Jatisobo. Pembangunan lapangan Desa Jatisobo yang cukup masif dilakukan oleh Kepala Desa Bapak Darmanto. Lapangan Desa Jatisobo ini melayani baik untuk kebutuhan berolahraga Warga Jatisobo maupun warga di luar Desa Jatisobo bahkan melayani hingga kota/kabupaten sekitar. Terdapat pertandingan persahabatan dari klub sepak bola dari Semarang, dari Boyolali, dari Wonogiri dengan menyewa lapangan bola ini. Uang sewa lapangan Desa Jatisobo menambah pemasukan kas Desa

Jatisobo. Adanya lapangan Desa Jatisobo ini turut berkontribusi meningkatkan perekonomian warga Desa Jatisobo. Di area sekitar lapangan dengan radius 0-1 km dari lapangan Desa Jatisobo, banyak warung-warung dan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan (Gambar 6). Selain itu, ketika ada laga pertandingan, muncul banyak PKL yang berasal dari luar warga Desa Jatisobo yang berjualan (cilok, sempol, es teh, pecel, bakso dll) di area sekitar lapangan dan warga Desa Jatisobo juga memanfaatkan memberikan tarif parkir motor (Rp 2.000) dan mobil (Rp 3.000) sehingga memberikan pemasukan kas warga dan desa. Oleh karena itu, keberadaan lapangan Desa Jatisobo yang sudah dibangun dengan cukup baik, berdampak pada tumbuhnya sektor ekonomi Warga Jatisobo dan warga di luar Desa Jatisobo.

Selain lapangan Desa Jatisobo, Warga Jatisobo juga memiliki fasilitas olahraga lain yaitu kolam renang desa (Gambar 5). Namun saat ini pembangunan kolam renang Desa Jatisobo masih dalam proses konstruksi.



Gambar 5. (Kiri) Lapangan dan (Kanan) Kolam Renang Desa Jatisobo



Gambar 6. (Kiri) Warung dan (Kanan) PKL di Sekitar Lapangan Desa Jatisobo

d. Pertokoan Desa Jatisobo

Pemerintah Desa Jatisobo melalui BUMDes memiliki sejumlah pertokoan di 3 lokasi berbeda. Lokasi pertama terletak di Dukuh Jengglong dan lokasi kedua dan ketiga terletak di Dukuh Pandak. Warga yang menyewa toko BUMDes Jatisobo sebagian besar adalah Warga Jatisobo. Warga Jatisobo menyewa toko BUMDes dan

membuka usaha dari warung makan, laundry, toko plastik, toko kelontong dan bengkel. Berikut adalah persebaran 3 lokasi pertokoan BUMDes Jatisobo



Gambar 7. Pertokoan BUMDes Jatisobo (Google Earth dengan modifikasi, 2023)

e. Gedung Muhammadiyah dan Rencana Gedung Serba Guna Desa Jatisobo

Gedung Muhammadiyah Desa Jatisobo (Gambar 8) terletak di RT 01 RW 06 Desa Jatisobo. Gedung ini biasanya digunakan untuk pengajian, badminton, tempat pertemuan, kegiatan Maulud Nabi, dan gedung pernikahan. Sedangkan saat ini, Pemerintah Desa Jatisobo sedang membangun gedung serba guna yang berada di sebelah barat Balai Desa Jatisobo.



Gambar 8. (Kiri) Gedung Muhammadiyah dan (Kanan) Rencana Gedung Serba Guna

f. Masjid dan Pondok Pesantren Desa Jatisobo

Desa Jatisobo memiliki masjid desa yaitu Masjid Agung Desa Jatisobo. Namun selain Masjid Agung Desa Jatisobo, terdapat Masjid Abdullah Ulwan (Gambar 9) yang direncanakan dibuka untuk pondok pesantren. Namun saat ini, pondok pesantren Jatisobo belum resmi dibuka untuk umum.



Gambar 9. Pondok Pesantren Jatisobo di Area Masjid Abdullah Ulwan

g. Menara Air Pusat Pengelolaan Komplek Desa Jatisobo

Desa Jatisobo memiliki 2 menara air Pusat Pengelolaan Komplek (PPK). Menara Air PPK berlokasi di 2 kebayanan di Desa Jatisobo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Menara air I yang bernama Menara Air Tirta Jati dibangun pada fase II siklus 6 tahun 2005 yang terlaksana pada bulan Januari 2006. Menara air II yang bernama Menara Air Tirta Makmur dibangun pada tahun 2012. Menara air ini dibangun dengan bantuan pemerintah yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM-PPK) merupakan kelanjutan dari Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang mulai dilaksanakan sejak tahun 1998/1999 yang merupakan upaya pemerintah dalam mempercepat penanggulangan kemiskinan. PPK juga merupakan tindak lanjut dan penyempurnaan Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), melalui bantuan pembangunan kepada masyarakat miskin di perdesaan dengan pengelolaannya di tingkat kecamatan, dan dilaksanakan melalui prinsip-prinsip *good governance*.

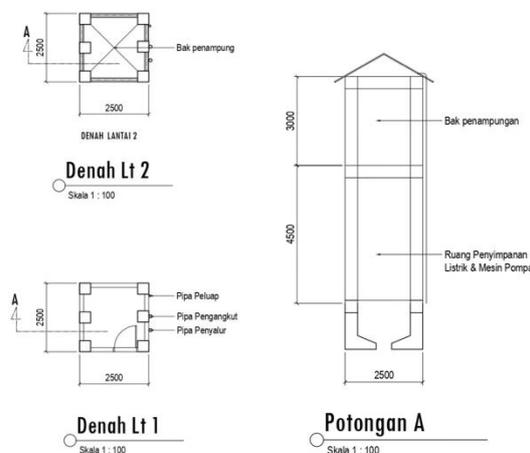
Menara air Desa Jatisobo ini bersumber dari sumur dalam bawah tanah. Air dari dalam sumur diangkut menggunakan pompa, selanjutnya di tampung ke tandon menara yang nantinya disalurkan ke rumah-rumah warga sekitar. Menara air bertujuan untuk menyediakan kebutuhan air bersih bagi warga desa Jatisobo untuk digunakan minum, memasak, mencuci, kebutuhan rumah tangga lainnya dan bahkan untuk

pengairan industri pabrik tekstil di Desa Jatisobo itu sendiri. Menara ini mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk penambahan sarana dan prasarana seperti pompa dan daya listrik yang digunakan. Bagi warga yang berlangganan air bersih pada Menara air PPK ini dikenakan biaya sebesar Rp. 500.000,000 untuk pemasangannya dan untuk biaya penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap rumah dengan biaya dikenakan Rp. 4.500/m³.

Untuk pengelolaan air khususnya perawatan dan pembayaran, dikelola oleh perangkat desa setempat dengan susunan pengurus yang terkoordinasi dengan baik. Seperti terdapat ketua umum, seksi penarikan konsumsi pelanggan setiap bulannya, dan seksi perbaikan jika terdapat pipa-pipa atau mesin lainnya yang rusak dan harus diperbaiki. Menara air Desa Jatisobo dan potongannya dapat dilihat pada Gambar 10 dan Gambar 11.



Gambar 10. Menara Air PPK Desa Jatisobo



Gambar 11. Denah dan Potongan Menara Air PPK Desa Jatisobo

h. Sanggar Inklusi Permata Hati Desa Jatisobo

Sanggar Inklusi Permata Hati yang berada di Dukuh Kauman merupakan salah satu bangunan yang dibangun oleh Pemerintah Desa Jatisobo melalui bantuan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk mewujudkan desa inklusif. Sanggar inklusi ini menjadi pusat untuk memberikan pelatihan bagi para penyandang disabilitas atau orang berkebutuhan khusus dari semua kalangan dan semua umur di Desa Jatisobo. Sanggar inklusi dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Sanggar Inklusi Permata Hati Desa Jatisobo

2. Program dan Kegiatan Inklusif Desa Jatisobo

Konsep desa inklusif adalah semua warga dilibatkan khususnya penyandang disabilitas, kelompok perempuan, lansia, dan anak. Pembentukan desa inklusif adalah salah satu bentuk dalam pelaksanaan perencanaan dan penganggaran pemerintahan sebagai upaya pencapaian masyarakat yang partisipatif (Mutrofin & Ageng, 2020). Sejalan dengan konsep pembentukan desa inklusif tersebut, maka konsep pembentukan desa inklusif di Jatisobo adalah memberikan akses kepada penyandang disabilitas atau penyandang difabel. Desa Jatisobo memiliki kurang lebih 85 penyandang difabel dari berbagai kalangan usia dan gender (Humas Pemprov Jateng, 2020). Desa Jatisobo merupakan desa binaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Keluarga Alumni Gadjah Mada (Kagama) bersama Kemendes PDTT dalam membangun desa inklusif dan tujuannya Desa Jatisobo mampu menjadi percontohan desa inklusif di Indonesia. Desa inklusi Jatisobo diresmikan langsung oleh Gubernur Jawa Tengah (Gambar 13).



Gambar 13. Gubernur Jawa Tengah Meresmikan Desa Inklusif Jatisobo
(Sumber: Humas Pemprov Jateng, 2020).

Kegiatan-kegiatan dalam program inklusif Desa Jatisobo dipusatkan pada sanggar inklusi Permata Hati yang terletak di Dukuh Kauman. Kegiatan-kegiatan inklusi di Desa Jatisobo merupakan kegiatan yang memberikan bantuan pada penyandang difabel (orang berkebutuhan khusus) yang berupa pelatihan motorik (berjalan) oleh dokter, pelatihan fokus dan membaca, memberikan pelatihan menjahit bagi remaja dan orang tua yang menyandang difabel dan keterampilan membuat kerajinan tangan lainnya. Kegiatan-kegiatan inklusi di Sanggar Inklusi Permata Hati Desa Jatisobo dapat dilihat pada gambar 14, Gambar 15, Gambar 16 sebagai berikut:



Gambar 14. Pelatihan Motorik Anak



Gambar 15. Pelatihan Fokus dan Membaca



Gambar 16. Area Dalam dan Fasilitas Sanggar Inklusi

Selain kegiatan inklusif di sanggar inklusi Permata Hati, program inklusif juga memberikan akses kepada para difabel untuk berperan aktif dalam memberikan pendapat dan saran masukan desa. Hal tersebut seperti pada kegiatan rapat Desa Jatisobo yang melibatkan difabel dan lansia Jatisobo yang berusia dewasa untuk dapat menghadiri kegiatan tersebut, kegiatan kelompok kerja (Pokja), Kegiatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Posyandu di Desa Jatisobo.

Selain penyediaan fasilitas dan akses kegiatan untuk para lansia dan difabel, Pemerintah Desa Jatisobo juga menyediakan aksesibilitas untuk memfasilitasi warga penyandang difabel dengan jaminan pendidikan dan kesehatan. Selain itu, dana desa juga dialokasikan untuk mendukung itu upaya penyediaan jaminan pendidikan, kesehatan dan fasilitas untuk lansia dan difabel.

Desa inklusif Jatisobo bukan berarti desa yang dikhususkan bagi penyandang disabilitas, tetapi desa yang memberikan layanan yang ramah bagi penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan Probosiwi (2017) bahwa desa inklusif juga dimaknai sebagai desa yang menerima perbedaan secara positif dan mendorong masyarakatnya untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa dan memberikan pelayanan yang ramah bagi penyandang disabilitas.

Program inklusif Desa Jatisobo yang sampai saat ini terus bertumbuh dalam rangka membangun desa untuk meningkatkan kesejahteraan Warga Jatisobo dari sektor pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi sejalan dengan pendapat Siagian (2005) dimana ia menjelaskan bahwa pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup warga desa serta meningkatkan kesejahteraan warga desa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan yaitu desa inklusif adalah desa mandiri yang memberikan pelayanan kepada penyandang difabel, lansia dan anak kecil baik dari penyediaan fasilitas, penyediaan jaminan pendidikan dan kesehatan serta pelibatan penyandang difabel pada kegiatan dan forum desa. Desa Jatisobo dijadikan salah satu desa percontohan desa inklusif di Jawa Tengah dikarenakan kemandirian Desa Jatisobo. Wujud kemandirian Desa Jatisobo yaitu Desa Jatisobo memiliki kemampuan desa yang cukup baik terutama dalam mengelola potensi utama dari sektor pertanian dan dapat melakukan pembangunan masif akan sarana prasarana dengan kerjasama yang sinergis antara Pemerintah Desa Jatisobo dengan warga Desa Jatisobo seperti pembangunan dalam lapangan desa, ruko desa, menara air desa, gedung serba guna desa, masjid, sanggar inklusif, dan tempat pembuangan sampah sementara. Kesimpulan lainnya yaitu hasil dari Desa Jatisobo yang memiliki kemampuan desa menjadi desa yang mandiri maka Desa Jatisobo menjadi desa percontohan desa inklusif dimana kegiatan inklusif yang ada seperti kegiatan peningkatan kapasitas difabel melalui kursus menjahit, pelatihan dan terapi membaca, berbicara, dan berjalan yang berpusat pada sanggar inklusi Permata Hati yang terletak di Dukuh Kauman, Jatisobo. Pemerintah Desa Jatisobo memberikan fasilitas, akses dalam menyuarakan pendapat, dan jaminan pendidikan dan kesehatan bagi kelompok rentan (anak, lansia, perempuan, difabel) untuk mewujudkan Desa Jatisobo yang inklusif. Adanya program inklusif ini, maka Desa Jatisobo layak menjadi desa yang sedang mewujudkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat Desa Jatisobo menuju desa yang madani atau beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, P. 2015. Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Bojonegoro (Studi di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu dan Desa Kedung Primpen Kecamatan Kanor). *Jurnal Politik Muda*. Vol 4 (1). 116-125.
- Endah, K. 2018. Mewujudkan Kemandirian Desa Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Moderat*. Vol 4 (4). 25-33.
- Fatmawati dkk. 2019. Pembangunan Desa Mandiri Melalui Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*. Vol.1 (1). 15-21.
- Google Earth. 2023. Koordinat Desa Jatisobo. Diakses pada September 2023 dari <https://shorturl.at/hwLX7>
- Humas Pemprov Jateng. 2020. Diresmikan sebagai Desa Inklusif, Desa Jatisobo Diharap Jadi Percontohan. Diakses pada September 2023 dari https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=4724
- Jati, M.P.W. 2023. Konsep Masyarakat Madani dalam Demokrasi Pancasila. *J-CEKI Jurnal Cendekia Ilmiah*. Vol 2 (6). 442-447.
- Mutrofin & Ageng, W. 2020. Kebijakan Pembangunan Desa Inklusif: Analisis Monitoring dan Evaluasi di Kelurahan Sidorejo, Kulonprogo D.I Yogyakarta. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol 5 (2). 40-56.
- Probosiwi, R. 2017. *Desa Inklusi sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan bagi Penyandang Disabilitas*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Siagian, S.P. 2005. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: CV. Gunung Agung.
- Umar, R.H. 2022. *Desa Madani Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo: BAPELITBANGDA GORONTALO.
- Verhagen, K. 1996. *Pengembangan Keswadayaan: Pengalaman LSM di Tiga Negara*. Terjemahan. Puspa Swara. Jakarta.